

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA INTI DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA

Saibun Panjaitan¹⁾, Marisi Simanungkalit²⁾, Yohanes Wardoyo³⁾, Franky Tuerah⁴⁾, Nathan Roson⁵⁾

Yayasan Pondok Kasih Kelompok Belajar Mandiri (KBM) Abdi Gusti Theological Seminary, Nganjuk, Indonesia

Email: jefry saibun panjaitan @gmail.com

Yayasan Pondok Kasih Kelompok Belajar Mandiri (KBM) Abdi Gusti Theological Seminary, Nganjuk, Indonesia

Email: marbungaraja13@gmail.com

Abdi Gusti Theological Seminary, Nganjuk, Indonesia

Email: Yohanes Waroydo2@gmail.com

Abdi Gusti Theological Seminary, Nganjuk, Indonesia

Email: Nathan Roson@yahoo.co.id

Abdi Gusti Theological Seminary, Nganjuk, Indonesia

Email: Franky Tuerah: franky_tuerah@yahoo.co.uk

Abstract. Core family support is one of the external factors that affect students. Each form of family support has aspects including informative, emotional attention, instrumental assistance and assessment assistance. Students are expected to maintain communication with the nuclear family, in order to continue to get support from the nuclear family. The role of the nuclear family as controls, mentors, regulators and supervisors cannot be immediately erased or eliminated just to be independent or free of expression. In procrastination, it is a student's behavior that is not uncommonly realized but is still being lived out, procrastination makes us think irrationally in a conscious state and looks natural by the surrounding environment. Social support, especially core family support is needed to help the student concerned avoid procrastination. This research was conducted with quantitative research with the technique of correlation analysis *product moment*. From the results of the analysis shows the direction of the relationship between core family support and academic procrastination, while the value of $p < 0.01$ in Sig. (2-tailed) shows that there is a relationship between core family support and student academic procrastination.

Keywords: procrastination, instrumental, assessment, students

PENDAHULUAN

Mahasiswa terdiri dari dua kata yaitu maha yang berarti besar dan siswa yang berarti orang yang sedang melakukan pembelajaran, jadi mahasiswa merupakan seseorang yang menjalani jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari siswa. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Knopfemacher dalam Suwono, 1978). Mahasiswa memegang peranan penting bagi diri sendiri maupun masyarakat, tercapainya pembentukan karakter yang intelektual, berkualitas, berbudi luhur dan bermoral akan menunjang terpacainya peran mahasiswa sebagai *iron stock*, *agent of change*, *socialcontrol* dan *moral force*.

Perubahan dari siswa menjadi mahasiswa sering kali dianggap sebagai hal yang biasa bahkan hanya seperti kenaikan kelas atau kelulusan, tidak sedikit anggapan yang menyebut perubahan dari siswa menjadi mahasiswa hanya untuk dianggap dewasa dan diberi kebebasan-kebebasan yang tidak dimiliki atau didapat ketika masih menjadi seorang siswa. Padahal banyak tuntutan dan kewajiban yang menanti baik itu akademik maupun kemasyarakatan, bahkan harus memulai dari nol karena kehilangan atau berkurangnya dukungan-dukungan yang didapat ketika masih menjadi siswa.

Salah satu dukungan yang hilang atau berkurang adalah dukungan keluarga inti, keluarga adalah sumber dukungan sosial yang penting (Rodin dan Solovey dalam Smet, 1994) untuk mengatasi masalah (Santrock, 2002). Mahasiswa dituntut mampu mencari bantuan atau memecahkan masalah sendiri, karena telah berganti lingkungan dimana

teman, keluarga dan lingkungan yang biasa membantunya kini sulit dijangkau. Belum cukup dengan hilang atau berkurangnya dukungan keluarga inti, mahasiswa pun dituntut untuk segera beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Sebagai seorang akademisi, mahasiswa tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Mahasiswa dituntut untuk memiliki ciri intelektualitas lebih kompleks serta situasi proses belajar yang penuh tantangan, hal ini akan membawa kesukaran tersendiri pada diri mahasiswa jika mereka tidak siap dan tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut (Mayangsari, 2013).

Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan mengatur waktu efektif dan efisien agar tugas-tugas akademik yang dibebankan kepadanya bisa terselesaikan tepat waktu, namun pada kenyataannya hanya sedikit mahasiswa siap dan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas perkuliahan seperti dikemukakan oleh Djamarah (2002) bahwa banyak mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktunya dengan tepat, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat\ terbuang dengan percuma. Kurangnya kedewasaan dalam berpikir sering kali memperparah kondisi ini, sehingga mahasiswa memilih hal-hal yang mudah dikerjakan sekalipun itu tidak penting seperti mencari hiburan.

Dalam ranah keilmuan psikologi hal ini sudah tidak asing, bahkan sudah dipelajari sejak lama. Hal ini dikenal sebagai prokrastinasi, secara umum diartikan sebagai penundaan atau menunda-nunda. Prokrastinasi dijuluki *the thief of time*, prokrastinasi sendiri sudah seperti fenomena gunung es dan mendapatkan perhatian karena termasuk *self-destruction*. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan merupakan aspek-aspek prokrastinasi (Scouwenburg dalam Ferrari dkk, 1995; Ferrari dalam Ahmaini, 2009).

Dukungan keluarga inti merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa, menurut House (Setiadi, 2008) setiap bentuk dukungan keluarga mempunyai aspek-aspek antara lain informatif, perhatian emosional, bantuan instrumental dan bantuan penilaian.

Mahasiswa diharapkan tetap menjalin komunikasi dengan keluarga inti, agar tetap mendapatkan dukungan keluarga inti. Kemandirian bukan berarti lepas seutuhnya atau meninggalkan keluarga inti, kedewasaan dalam berpikir butuh

keterbukaan terhadap lingkungan sekitar. Peran keluarga inti sebagai kontrol, pembimbing, pengatur dan pengawas tidak bisa serta merta dihapus atau dihilangkan hanya untuk berdikari atau bebas berekspresi.

Prokrastinasi merupakan perilaku yang tidak jarang disadari namun tetap dijalani, prokrastinasi membuat kita berpikir irrasional dalam keadaan sadar dan kelihatan wajar oleh lingkungan sekitar. Dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga inti dibutuhkan untuk membantu mahasiswa bersangkutan terhindar dari prokrastinasi.

LANDASAN TEORI

Dukungan keluarga inti adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan dalam bentuk materiil maupun non materiil, informasi verbal maupun non verbal, saran, nasehat, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh lingkungan keluarganya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan dukungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya dimana orang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, dipedulikan, dihargai, mendapat kesan yang menyenangkan atau bermanfaat pada dirinya.

Aspek-aspek dukungan keluarga menurut House (Setiadi, 2008) antara lain:

- a. Informatif, yakni bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama.
- b. Perhatian emosional, setiap orang pasti membutuhkan bantuan afeksi dari orang lain. Dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Dengan demikian, seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya\ tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhnya, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah.

- c. Bantuan instrumental, bantuan bentuk ini bertujuan untuk mempermudah seseorang melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai.
- d. Bantuan penilaian, yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya penderita. Penilaian ini bisa positif dan negatif yang mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga maka penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif. prokrastinasi akademik adalah perilaku spontanitas atau kepribadian dalam menyingkapi tugas dengan melakukan penundaan secara sadar dengan alasan irrasional atau alasan tertentu saat memulai atau menyelesaikan tugas yang terencana dan seharusnya dikerjakan dengan melakukan aktivitas lain sampai timbul niat atau terpaksa karena harus menyelesaikannya akibat beban psikologis dan tanggung jawab atas tugas tersebut.

Aspek prokrastinasi akademik menurut Scouwenburg (dalam Ferrari\ dkk, 1995), Ferrari (dalam Ahmaini, 2009) meliputi penundaan dalam memulai menyelesaikan kinerja dalam menghadapi tugas, keterlambatan atau kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas, melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan daripada menyelesaikan tugas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan dengan melakukan pendekatan penelitian terhadap kajian empiris maupun teoritis yang menekankan pada data-data numerikal yang diolah secara statistik mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasil.

Populasi yang digunakan sebagai penelitian adalah mahasiswa psikologi UMS, Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UMS minimal semester 4 berdasarkan pada hasil

penelitian yang dilakukan oleh Hill dkk (dalam Ferrari, Johnson, dan McCown, 1995) yang menyebutkan bahwa ada peningkatan sekitar 50% perilaku penundaan pada perubahan dari mahasiswa baru ke mahasiswa tingkat empat selama lebih dari tiga tahun masa perkuliahan.

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability purposivesampling*, *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non-probabilitysampling* meliputi *sampling* sistematis, kuota, eksidental, *purposive*, jenuh dan *snowball*. Teknik *non-probabilitypurposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012).

Subjek penelitian sebanyak 249 mahasiswa, terdiri dari 134 mahasiswa semester 5, 101 mahasiswa semester 7, 11 mahasiswa semester 9 dan 3 mahasiswa semester 11. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan keluarga inti dan skala prokrastinasi akademik yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Azwar, 2012) dengan program SPSS 15.0 *WindowsEvaluation Version*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis *productmoment* dari Pearson dengan program SPSS 15.0 *Windows EvaluationVersion* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,442 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Tanda negatif (-) pada r menunjukkan arah hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik, sedangkan nilai $p < 0,01$ pada Sig. (2-tailed) menunjukkan ada tidaknya hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik. Jadi hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik, maka variabel dukungan keluarga inti dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi prokrastinasi akademik. Artinya dukungan keluarga inti mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, di mana semakin tinggi dukungan keluarga inti maka semakin rendah prokrastinasi akademik dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga inti maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga inti pada mahasiswa psikologi UMS

tergolong tinggi, hal ini dilihat dari rerata empirik (RE) = 65,27 dan rerata hipotetik (RH) = 50. Sedangkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi UMS tergolong rendah, hal ini dilihat dari rerata empirik (RE) = 95,84 dan rerata hipotetik (RH) = 112,5. Artinya mahasiswa psikologi UMS melihat dukungan keluarga inti sebagai suatu hal yang bisa mengurangi prokrastinasi akademik, adanya dukungan keluarga inti yang baik menjadi faktor rendahnya prokrastinasi akademik di fakultas psikologi UMS. Dilihat dari kategorisasi skala dukungan keluarga inti maka ada 9 mahasiswa (3,9%) memiliki tingkat dukungan keluarga inti yang tergolong sedang, 135 mahasiswa (58%) memiliki tingkat dukungan keluarga inti yang tergolong tinggi dan 88 mahasiswa (38,1%) memiliki tingkat dukungan keluarga inti yang tergolong sangat tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa psikologi UMS mendapatkan dukungan keluarga inti yang baik, meskipun tidak tinggal lagi bersama keluarga inti. Adanya dukungan keluarga inti membuat mahasiswa psikologi UMS mendapatkan pertolongan praktis dan konkrit, sehingga termudahkan apabila membutuhkan pertolongan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Meskipun keluarga inti tidak selalu bersama mahasiswa psikologi UMS, namun keberadaan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa psikologi UMS khususnya pengalaman yang mereka miliki. Sehingga mahasiswa psikologi UMS dapat lebih mengetahui baik buruknya langkah yang mereka tempuh, serta mampu mengendalikan emosinya. Hal ini sesuai dengan aspek dukungan keluarga menurut Setiadi (2008), yang meliputi dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan emosional.

Dilihat dari kategorisasi skala prokrastinasi akademik maka ada 10 mahasiswa (4,24%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong sangat rendah, 121 mahasiswa (52,38%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong rendah, 98 mahasiswa (42,42%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong sedang dan 2 mahasiswa (0,87%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tergolong tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa psikologi UMS memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah, di mana jumlah mahasiswa psikologi UMS yang melakukan sangatlah sedikit. Mahasiswa psikologi UMS memiliki kinerja yang bagus sehingga cepat dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi, selaras dengan rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas.

Mahasiswa psikologi UMS fokus dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengesampingkan aktivitas lain yang lebih menarik dan menyenangkan. Sumbangan efektif dukungan keluarga inti terhadap prokrastinasi akademik sebesar 19,5% menunjukkan seberapa besar dukungan inti mempengaruhi prokrastinasi akademik, artinya masih ada 80,5% faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Apabila dibuat 5 kategorisasi, terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Maka sumbangan efektif dukungan keluarga inti terhadap prokrastinasi akademik tergolong sangat rendah, karena kurang dari 20%. Hal ini senada dengan pendapat Milgram (1998) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas kondisi fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal terdiri atas gaya pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan dan tingkat sekolah.

Sangat rendahnya dukungan keluarga inti terlihat implisitnya dukungan keluarga inti pada faktor eksternal prokrastinasi akademik, tidak disebutkan secara eksplisit. Namun penelitian ini membuktikan bahwa dukungan keluarga inti berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik, sekalipun pengaruhnya sangat rendah. Meskipun begitu adanya dukungan keluarga inti dapat menjadi salah satu solusi mengurangi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mencapai prestasi yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik, hal ini ditunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar -0,442; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Semakin tinggi dukungan keluarga inti maka semakin rendah prokrastinasi akademik, sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga intimaka semakin tinggi prokrastinasi akademik.
2. Dukungan keluarga inti pada subjek tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan rerata empirik (RE) = 65,27 dan rerata hipotetik (RH) = 50.
3. Prokrastinasi akademik pada subjek penelitian tergolong sedang, hal ini

ditunjukkan rerata empiric (RE) = 95,84 dan rerata hipotetik (RH) = 112,5.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pembahasan dan kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa psikologi UMS Diharapkan kepada mahasiswa untuk menjaga hubungan dengan keluarga inti, baik itu dalam hal komunikasi maupun kedekatan emosi. Jarak bukanlah halangan, jangan hiraukan hinaan. Kemandirian dan kedewasaan bukan berarti lepas dari keluarga inti, melainkan berdiri sejajar bersama mereka. Saling terbuka, menerima-menerima masukan dan menerima-menerima bantuan.
2. Bagi keluarga inti Diharapkan kepada keluarga inti untuk tetap peduli antar anggota keluarga, memprioritaskan keluarga dari kesibukannya masing-masing. Saling mengawasi dan menasehati agar anggota keluarga tidak salah dalam mengambil tindakan dan keputusan. Berusaha untuk selalu siap memberi bantuan dan semangat, serta bersedia menjadi sandaran untuk meluapkan keluh kesah curahan hati anggota keluarga.
3. Bagi fakultas psikologi UMS Diharapkan kepada fakultas lebih peduli terhadap mahasiswanya, mampu menjebatani atau menggantikan peran maupun fungsi orang tua. Sebagai jurusan yang membidangi psikologi, sudah selayaknya permasalahan-permasalahan psikologis yang ada di fakultas perlu diminimalisir. Sehingga menjadi pembeda dengan jurusan-jurusan akademik lainnya, sekaligus menjadi lahan pengaplikasian psikologi.
4. Bagi praktisi psikologi dan penelitian lain Diharapkan kepada praktisi psikologi agar lebih membumikan keilmuan psikologi disamping peka dalam merespon isu-isu terkini, tidak berkatat pada isu-isu yang sama. Tidak hanya merespon isu melainkan juga mengangkat isu, sehingga menambah kekayaan wacana ilmu psikologi. Agar seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak hanya dipandang negatif maupun positif, melainkan seseorang yang membutuhkan bantuan selayaknya orang yang mengalami gangguan psikologis

lainnya. Diharapkan kepada peneliti lain untuk mengangkat atau menemukan variabel lain yang mampu mengurangi tingkat prokrastinasi akademik, sehingga masalah prokrastinasi bisa ditekan maupun diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Akinsola, M., Tella, A. and Tella A. (2007). Correlation of Academic Procrastination and Mathematics Achivement of University Undergraduate Student. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3, 4, 363-367
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2013). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Dua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balkis, M. & Duru, E. (2009). Prevelence of Academic Procrastination Behavior among Pre-service teacher and its Relationship with demographics and Individual Preverence. *Journal of Theory Practice in Education*, 5, 1, 18-32
- Bernard, M. E. (1992). *Procrastination Later*. Australia: Australia Print Group
- Beswick, G. & Mann, L. (1994). State orientation and procrastination. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Volition and personality: Action Versus State Orientation* (pp. 391-396). Gottingen, Germany: Hogrefe & Huber
- Boice, R. (1996). *Procrastination: A Novel, Practical Approach*. Westport, CT: Praeger Publisher
- Bruno, F. J. (1998). *Stop Prokracrastinating*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Burka, J. B. & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it. What to do about it*. United States of America: Da Capo Press A Member of the Perseus Books Group
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chu, A. & Choi, J. N. (2005). Rethinking Procrastination: Possitive Effects of "Active" Procrastination Behavior on Attitude and Performance. *Journal of Social Psychology*, 145, 4, 245-26

- Cohen, S. (1992). *The Meaning and Measurement of Social Support: Stress, Social Support and Disorder*. New York: Hemisimere Press
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erma, Erma. (2013). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ferrari, J. R. & Tice, D. M. (2000). Procrastination as a Self-Handicap for Men and Women: A Task Avoidance Strategy in a Laboratory Setting. *Journal of Research in Personality* 34, 73–83
- Ferrari, J.R., Johnson, J. L., McCown, W. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press
- Fibrianti, I. D. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang
- Fiore, N. A. (2006). *The Now Habit: A Strategic Program For Overcoming Procrastination An Enjoying Guilt Free Play*. New York: Penguin Group Francis, S. dan Satiadarma, M. P. (2004). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kesembuhan IN yang Mengidap Penyakit Kanker Payudara. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE", Th. 9 no. 1*
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: EGC
- Gottlieb, B.H. (1983). *Social support strategies guidelines for mental health practice*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (1995). *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawinata, V. A. R., Nanik, Nanik dan Lasmono, H. K. (2008). Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa. *Anima: Indonesian Psychological Journal*. No. 3. Vol. 23. Hal. 256-276
- Hadi, S. (1998). *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____ (2000). *Statistik 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- _____ (2001). *Metodology Research III*. Yogyakarta: Andi Offset
- Harris, N. N. & Sutton, R. I. (1983). Task Procrastination in Organizations: A Framework for Research. *Human Relations*, 36, 11, P. 987-996
- Haviland, W.A. (1993). *Antropologi Jilid 2 (edisi 4)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hayyinah, Haniyyah. (2004). Religiusitas dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologika No. 17 Tahun IX Januari 2004*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia
- Howell, A. J. & Watson, D. C. (2007). Procrastination: Associations with achievement goal orientation and learning strategies. *Personality and Individual Differences*, 43, 1, 167-178
- Iskender, M. (2011). The Influence of Self-compatation on Academic Prokrastination and Dysfunctional Attitudes. *Educational Research and Reviews*, 6, 2, 230-234
- Jerry, N & Newcombe, K. (2005). *Saya akan Melakukannya ...besok!*. Jakarta: Metanoia
- Kartadinata, I. & Tjundjing, S. (2008). I love you tomorrow: Prokrastinasi akademik dan manajemen waktu. *Anima: Indonesian Psychological Journal* 2008, Vol. 23, 2, 109-119
- Khairuddin, H. (1997). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Klassen, R. M., Ang, R. P., Chong, W. H., Krawchuk, L. L., Huan, L. Y. F. & Yeo, L. S. (2009). A Cross-cultural Study of Adolescent Procrastination. *Journal of Research on Adolescence*, 19, 4, 799-811
- Knaus. (2002). *Procrastination workbook*. Publisher: New Harbinger Publications Inc, USA
- LaForge, M. (2008). Applying explanatory style to academic procrastination. *Journal of Clemson University*, 16, 2, 418-529
- Larson, C. C. (1992). The effects of a cognitive-behavioral education program on academic procrastination. *Dissertation Abstracts International*, 53, 2530
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Kota: Bandung
- Mifflin Company, H. (2000). *The American Heritage Dictionary of the English Language, Fourth Edition*. Boston, USA: Houghton Mifflin Company
- Milgram, N., Mey-Tal, G. and Levison, Y. (1998). Procrastination Generalized or Specific in College Student and Their Parents. *Journal Personality and Individual Differences*, 25, 297-316

- Mubarak, W. I., Santoso, B. A., Rozikin, K., Patonah, S. (2006). *Ilmu Keperawatan Komunitas 2, Cetakan 1*. Jakarta: Sagung Seto
- Muhid, A. (2009). Hubungan antara Self-Control dan Self-Efficacy dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*. No. 1. Vol. 18. Hal. 577-588
- Onwuegbuzie, A. J. (2004). Academic Procrastination and Statistic Anxiety. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 29, 1, 3-19
- Ozer, B. U., Ferrari, J. R. (2011). Gender Orientation and Academic Procrastination: Exploring Turkish High School Student. *Individual Differences Research*, 9, 1, 22-40
- Rachmahana, R. S. (2002). Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Psikodimensia; Kajian Ilmiah Psikologi*, 2, 3, 132-137
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Riva'i, M. Z. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Inti Dengan Motivasi Belajar Pada Pelajar SMP*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rizvi, A., Prawitasari, J. E., & Soetjipto, H. S. (1997). Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologika No. 3 tahun II. Yogyakarta*
- Rumiani, Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang Vol 3, No. 2, hal 37-48*
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi 5, jilid II)*. Jakarta: Erlangga
- _____ (2009). *Psikologi Pendidikan (edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarafino, E. P. (1994). *Psychology health: Biopsychosocial interactions*. New York: John Wiley & Sons, inc
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Schraw, G., Wadkins, T., Olafson, L. (2007). Doing The Things We Do: A Grounded Theory Of Academic Procrastination. *Journal of Educational Psychology* 99
- Sepehrian, F., & Jabari Lotf, J. (2011). The effect of copying styles and gender on academic procrastination among university students. *Journal of Basic & Applied Scientific Research*, 12, 1, 2987-2993
- Setiadi, Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Graha Ilmu
- Setiawati, S., Dermawan, A. C. (2008). *Penuntun praktis Asuhan keperawatan Keluarga Cetakan 1, Edisi ke 2*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sirois, F. M. (2004) Procrastination And Counterfactual Thinking: Avoiding What Might Have Been. *The British Journal Of Social Psychology*, 43, 2, 269-286
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Keluarga Tentang Ihwa lkeluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sokolowska, J. (2009). *Behavioral, cognitive, affective, and Motivational Dimensions of Academic Procrastination among Community College Students: A Q Methodology Approach*. Dissertation: AA, LaGuardia Community College, City University of New York
- Solomon, L. J. and Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*. 31, 4, 503-509. *American Psychological Association, Inc*
- Sudiharto. (2007). *Asuhan Keperawatan Keluargadengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono, Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D Cetakan 17*. Bandung: CV Alfabeta
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGC
- Surijah, E.A. & Sia, T. (2007). Mahasiswa versus tugas: prokrastinasi akademik dan conscientiousness. *Anima Indonesia Psychological Journal*, 22, 4, 352-374
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thakkar, N. (2009). Why Procrastination: an Investigation of the root Causes Behind Procrastination. *Lethbridge Undergraduate Research Journal*, 4, 2
- Timpe, A. D. (1999). *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia, Mengelola Waktu. Terjemahan Susanto Boedidharmo*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia
- Tondok, M. S., Ristyadi, H., dan Kartika, A. (2008). Prokrastinasi akademik dan Niat Membeli

Skripsi.Anima:Indonesian Psychological Journal. No. 1.Vol. 24.Hal.76-87

Utomo, D. (2010). *Hubungan Antara Pemalasan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wyk, L. V. (2004). *The Relationship Between Procrastination and Stress in The Life of The High School Teacher*. Thesis. Universitas of Pretoria